

The Influence of Employee Perceptions on the *Whistleblowing System*, *Good Corporate Governance*, and Implementation of Internal Audit in *Fraud* Prevention at PT Bank Tabungan Negara Sidoarjo Branch Office

[Pengaruh Persepsi Karyawan tentang *Whistleblowing System*, *Good Corporate Governance*, dan Pelaksanaan Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud* pada PT Bank Tabungan Negara Kantor Cabang Sidoarjo]

Umami Habibah¹⁾, Dina Dwi Oktavia Rini^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dinador@umsida.ac.id

Abstract. *The rapid development of technology and information in the industrial era 4.0 drives competition in the banking sector, but also increases the risk of fraud. Fraud in banking is a major concern because this industry is very vulnerable to fraudulent acts than can harm the company and customers. This study aims to analyze the influence of employee perceptions on the Whistleblowing System, Good Corporate Governance (GCG), and internal audit in preventing fraud at PT Bank Tabungan Negara Sidoarjo branch office. This study uses a quantitative method with data collection through questionnaires given to 50 employees in the related division, selected through purposive sampling techniques. The data obtained were analyzed using validity, reliability, t-test, and coefficient of determination (R^2) tests, and with the help of SPSS software version 23. The results of this study indicate that (1) There is an influence of employee perceptions on the Whistleblowing System in preventing fraud. (2) There is no influence of employee perceptions on Good Corporate Governance in preventing fraud. (3) There is an influence of employee perceptions on the implementation of Internal Audits in preventing fraud.*

Keywords - *Whistleblowing System, Good Corporate Governance, implementation of internal audits, fraud prevention, banking*

Abstrak. *Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat di era industri 4.0 mendorong pesaing di sektor perbankan, namun juga meningkatkan risiko fraud. Fraud dalam perbankan menjadi perhatian utama karena industri ini sangat rentan terhadap tindakan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan dan nasabah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi karyawan tentang Whistleblowing System, Good Corporate Governance, dan Pelaksanaan Audit Internal dalam pencegahan fraud di PT Bank Tabungan Negara kantor cabang Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada 50 karyawan di divisi terkait, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji t, dan uji koefisiensi determinasi (R^2) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh persepsi karyawan tentang Whistleblowing System dalam pencegahan fraud. (2) Tidak ada pengaruh persepsi karyawan tentang Good Corporate Governance dalam pencegahan fraud. (3) Terdapat pengaruh persepsi karyawan tentang Pelaksanaan Audit Internal dalam pencegahan fraud.*

Kata Kunci - *Whistleblowing system, Good Corporate Governance, Audit Internal, pencegahan fraud, perbankan*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi di era industri 4.0 bergerak sangat pesat, mempengaruhi aktivitas ekonomi yang mengalami pertumbuhan serta persaingan yang semakin ketat. Dalam situasi ekonomi seperti ini tidak ada pasar baik lokal maupun global yang dapat selalu terbebas dari persaingan. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin bertahan dan berkembang harus menciptakan strategi baru untuk menghadapi persaingan ekonomi yang semakin insentif [1]. Dan salah satu sektor yang mengalami pergeseran menuju era ini adalah perbankan. Perbankan merupakan industri jasa yang tengah berkembang pesat dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan karena sektor perbankan berkontribusi terhadap pendapatan nasional dan berfungsi sebagai lembaga perantara untuk kegiatan perekonomian yang produktif [2]. Pesatnya perkembangan berbagai subsektor telah

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

meningkat dan memicu munculnya persaingan di antara para pelaku bisnis. Persaingan ini menuntut setiap perusahaan untuk merancang strategi bisnis guna mempertahankan pangsa pasar dan keberlangsungan bisnis. Dalam persaingan tersebut, banyak perusahaan berusaha mempertahankan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan agar memberikan citra terbaik di mata publik. Namun upaya ini kerap memunculkan berbagai permasalahan seperti kasus *fraud*, yang kini menjadi perhatian utama di berbagai industri [1].

Sektor perbankan tampak sulit terhindar dari kasus *fraud* dan dapat dikatakan sangat rentan terhadap *fraud*, karena perbankan sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi utama untuk mengelola dana dari masyarakat, menyalurkannya dalam bentuk kredit serta menyediakan berbagai layanan keuangan lainnya [3]. Namun, sektor perbankan justru menjadi sektor yang paling banyak mengalami kasus *fraud* dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya [4]. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia dari hasil Survei *Fraud* Indonesia 2019 menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan pihak yang paling terdampak oleh kasus *fraud*, dengan persentase sebesar 41,4%. Penemuan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian 2018 yang berjudul *Report to the nations* 2018, yang menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan adalah sektor yang paling terkena dampak penipuan. Sementara itu dalam survey *fraud* Indonesia 2016, sektor keuangan dan perbankan menempati urutan kedua sebagai sektor yang paling banyak dirugikan oleh penipuan [5]. *Fraud* merupakan salah satu kasus hangat sebagai topik utama dalam berita baik media massa maupun media elektronik [1]. *Fraud* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menyalahgunakan tanggung jawab dan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan bagi individu atau kelompok, atau untuk menggunakan sumber daya atau aset milik organisasi tempat bekerja [6]. *Fraud* sering kali muncul akibat adanya tekanan dan peluang untuk melakukan hal tersebut [7]. Tindakan *fraud* yang masih sering terjadi hingga saat ini memerlukan upaya pencegahan yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan dalam mencegah *fraud* [8].

Pencegahan *fraud* berkaitan dengan *Agency Theory*. *Teori Agensi* menjelaskan hubungan antara *prinsipal* (pemilik perusahaan) dan *agen* (karyawan) dalam keadaan dimana kepentingan kedua pihak tidak selalu sejalan [9]. Teori ini relevan dalam konteks pengelolaan perusahaan, hubungan antara pemegang saham dan manajemen, serta kebijakan organisasi. Hubungan ini sering kali menghadapi konflik kepentingan karena *agen* dapat bertindak untuk kepentingan *prinsipal*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen* tentu membuka peluang terjadinya kecurangan. *Teori Agensi* menjelaskan bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi. Oleh sebab itu pencegahan *fraud* menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut [10]. Selain *teori agensi*, penelitian ini juga dilandasi teori oleh *Teori Planned Behavior*. *Teori planned behavior* ini menjelaskan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku dapat mendorong individu untuk mewujudkan perilaku tersebut [11]. Teori ini mengemukakan bahwa niat yang kuat untuk bertindak, didorong oleh sikap positif terhadap perilaku, dukungan sosial yang kuat, keyakinan akan kemampuan mengendalikan faktor eksternal, dan lebih mungkin menghasilkan perilaku yang diinginkan. Teori ini sangat relevan karena teori ini menganalisis bagaimana sikap, norma, persepsi seseorang mengenai kontrol atau pengaruh mereka terhadap suatu tindakan.

Fenomena yang terjadi di sektor perbankan seperti beberapa kasus *fraud* yang telah terjadi di Indonesia termasuk Bank Bukopin yang terlibat dalam modifikasi data lebih dari 100.000 kartu kredit selama lebih dari lima tahun. Akibatnya pendapatan berbasis komisi dan posisi kredit bank tersebut meningkat secara tidak wajar. Selain itu Bank Bukopin harus merevisi laporan laba bersih pada tahun 2016 [12]. Terdapat juga kasus kecurangan di Bank Jago, di mana seorang mantan pegawai mencuri Rp 1,3 miliar dengan membobol 112 rekening nasabah yang diblokir. Penipuan terungkap melalui deteksi sistem bank [13]. Selain itu ada kasus dari Bank Btn itu sendiri yakni adanya praktek *fraud* oleh karyawan diduga mencari bonus atau komisi dari nasabah melalui transfer ke rekening pihak lainnya, serta memalsukan tanda tangan nasabah untuk mencairkan dana tersebut. Sementara itu ada juga indikasi karyawan memungut biaya tambahan atau memberikan tarif kepada debitur yang mengajukan *restrukturisasi*.

Pencegahan *fraud* harus dilakukan sebelum kejadian tersebut terjadi, dengan tujuan utama untuk menciptakan sistem dan prosedur yang efektif [7]. Sebagai bentuk implementasi nyata, Bank tabungan negara kantor cabang Sidoarjo telah menerapkan Whistleblowing System sebagai bagian dari komitmen dalam menciptakan lingkungan kerja yang transparan, akuntabel, dan berintegritas. Sistem ini dikelola oleh pihak ketiga untuk menjamin kerahasiaan dan objektivitas dalam menangani laporan dugaan pelanggaran, seperti kecurangan, gratifikasi, dan penyimpangan lainnya. Selain itu, Bank BTN secara rutin melakukan sosialisasi dan pelatihan anti-fraud kepada karyawan guna membangun budaya kerja yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*, penerapan *whistleblowing system* menjadi salah satu langkah strategis yang sangat penting. *Whistleblowing System* adalah sistem yang mengatur pelaporan mengenai semua tindakan yang melanggar hukum, peraturan, dan etika yang dilaporkan secara rahasia dan independen [14]. Penerapan *whistleblowing system* yang efektif dapat memberikan efek jera bagi pelaku, sehingga tidak ada lagi yang membenarkan tindakan *fraud* dan potensi terjadinya *fraud* [15]. Menurut penelitian terdahulu [1] [15] menunjukkan bahwa *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Selain *Whistleblowing System* faktor lain yang mempengaruhi pencegahan *fraud* yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sistem, proses, prinsip, dan aturan yang mendasari mekanisme pengelolaan

perusahaan dengan mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan berdasarkan peraturan perundang-undangan [16]. GCG menekankan standar yang jelas berdasarkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran yang berfungsi sebagai panduan bagi perusahaan untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan [17]. GCG berperan dalam memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham, sehingga mereka dapat memperoleh kembali investasinya secara adil, tepat, dan efisien, serta memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan perusahaan [18]. Menurut hasil penelitian terdahulu [19] [20] menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian [7] yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Faktor lain yang mempengaruhi pencegahan *fraud* adalah pelaksanaan Audit Internal. Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh departemen audit internal perusahaan yang mencakup laporan keuangan tahunan, akuntansi perusahaan, dan kepatuhan pedoman manajemen tertentu [21]. Dengan penerapan audit internal yang efektif tindakan *fraud* dapat dicegah [1]. Dan Audit internal membantu perusahaan memastikan terpenuhinya regulasi, pengelolaan risiko yang merugikan, dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas operasional [22]. Menurut hasil penelitian terdahulu [1] [23] menyatakan bahwa Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sementara dari penelitian [21] menyatakan Audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Institusi kuat) dengan menyoroti peran persepsi karyawan tentang *whistleblowing system*, *good corporate governance*, dan pelaksanaan audit internal dalam upaya pencegahan *fraud*. Kombinasi dari ketiga faktor ini adalah untuk mendukung perusahaan dalam membangun institusi yang transparan, akuntabel, dan bebas dari korupsi, serta memperkuat integritas organisasi untuk mendukung keadilan dan keamanan dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada konteks variabel dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada variabel persepsi karyawan tentang *whistleblowing system*, *good corporate governance*, dan pelaksanaan audit internal secara bersamaan, yang belum banyak diteliti secara *komprehensif*. Selain itu, objek penelitian pada sektor perbankan khususnya PT Bank Tabungan Negara (BTN), yang jarang menjadi fokus penelitian terkait pencegahan *fraud*. Kondisi ini menciptakan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. *Research gap* ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut. Peneliti tertarik pada penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel persepsi karyawan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system*, *Good corporate governance*, dan pelaksanaan Audit internal dalam pencegahan *fraud*. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Pengaruh Persepsi Karyawan tentang *Whistleblowing System*, *Good Corporate Governance*, dan pelaksanaan Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud*.”

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh persepsi karyawan tentang *Whistleblowing System* dalam Pencegahan *Fraud*.

Whistleblowing adalah tindakan melaporkan kecurangan yang terjadi di suatu organisasi atau perusahaan [24]. Persepsi karyawan tentang *whistleblowing system* adalah pandangan atau sikap mereka terhadap mekanisme pelaporan pelanggaran yang ada di dalam organisasi atau perusahaan. Persepsi positif karyawan terhadap dukungan organisasi dapat meningkatkan keberlanjutan dan kinerja mereka [25]. Berdasarkan *Teori of Planned Behavior* menjelaskan bahwa tindakan yang memerlukan pemikiran sebelumnya seperti *whistleblowing*, membutuhkan perencanaan terlebih dahulu. *Teori Planned Behavior* digunakan untuk mengukur bagaimana niat terbentuk hingga memunculkan perilaku *whistleblowing* [26]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [1] mengatakan *whistleblowing system* memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

H₁: Persepsi Karyawan tentang *Whistleblowing System* berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud*.

Pengaruh Persepsi Karyawan tentang *Good Corporate Governance* dalam Pencegahan *Fraud*.

GCG merupakan sistem, proses, prinsip, dan aturan yang mendasari mekanisme pengelolaan perusahaan dengan mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan berdasarkan peraturan perundang-undangan [16]. Penerapan GCG secara efektif berfungsi sebagai upaya untuk mencegah, menghambat, dan mempersulit seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. *Teori agensi* memandang perusahaan sebagai kerja sama antara prinsipal dan agen, sehingga diperlukan check and balance untuk mengurangi potensi kebijakan yang dapat mengarah pada penipuan [27]. Berdasarkan *teori keagenan* penerapan mekanisme GCG yang baik akan membantu mengurangi praktik manajemen laba [28]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [20] bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

H₂: Persepsi Karyawan tentang *Good Corporate Governance* berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud*.

Pengaruh Persepsi Karyawan tentang pelaksanaan Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud*.

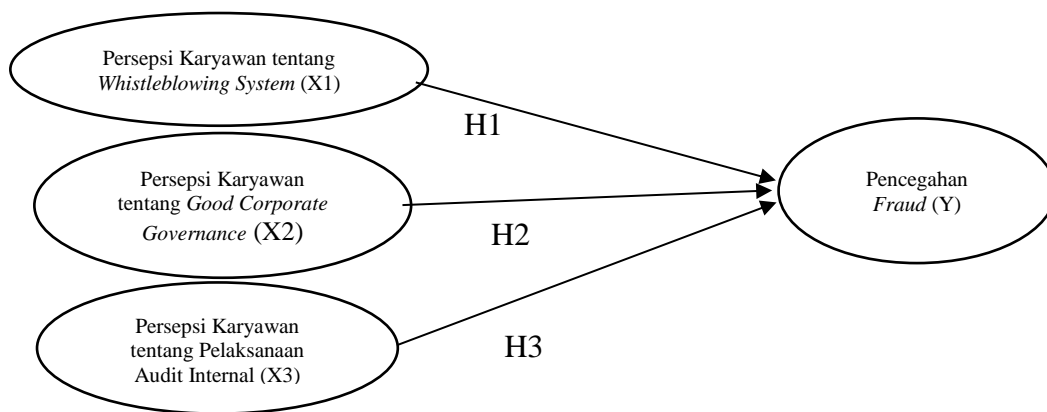
Audit Internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh departemen audit internal perusahaan yang mencakup laporan keuangan tahunan, akuntansi perusahaan, dan kepatuhan pedoman manajemen tertentu [21]. Keberadaan audit

internal sangat penting karena berperan dalam pencegahan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Dalam konteks *teori keagenan*, audit internal berperan sebagai mekanisme kontrol yang membantu *prinsipal* memastikan *agen* bertindak untuk kepentingan terbaik perusahaan dan tidak melakukan penipuan [9]. Dengan adanya audit internal secara optimal diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya *fraud* dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan akurat dan dapat dipercaya [29]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [23] bahwa audit internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

H₃: Persepsi Karyawan tentang pelaksanaan Audit Internal berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.

KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengelola data, dan menganalisisnya hingga menghasilkan data dalam bentuk angka. Menurut [30] metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Tabungan Negara Kantor cabang Sidoarjo.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan [30]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT Bank Tabungan Negara kantor cabang Sidoarjo yang berjumlah 250 orang. Namun, tidak seluruh karyawan dijadikan sebagai sampel, peneliti hanya mengambil karyawan dari divisi-divisi yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap *fraud*. Oleh karena itu, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu Teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang ditetapkan adalah karyawan yang bekerja pada divisi yang berhubungan langsung dengan proses operasional dan berpotensi mengalami atau mencegah tindakan *fraud*. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 karyawan, yang berasal dari tiga divisi yaitu Transaction Processing Unit, Consumer Lending Unit, dan Branch Collection Unit.

Definisi, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

Tabel 1 Definisi, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Persepsi Karyawan tentang <i>Whistleblowing System</i> (X1)	Persepsi karyawan mengenai <i>whistleblowing system</i> adalah cara pandang atau interpretasi. Dalam konteks ini, karyawan menyatakan dukungan atau penolakan terhadap berbagai aspek yang ada dalam <i>whistleblowing system</i> [31]	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlindungan terhadap whistleblower 2. Partisipasi dalam Whistleblowing System 3. Efektivitas whistleblowing sistem 4. Sistem pelaporan whistleblower <p>Sumber: [32]</p>
Persepsi Karyawan tentang <i>Good Corporate Governance</i> (X2)	GCG merupakan sistem yang mengatur hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan dan mengatur hak kewajiban pihak-pihak dalam perusahaan untuk memastikan pengelolaan yang baik [7]	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi. 2. Akuntabilitas. 3. Responsibilitas. 4. Independensi. 5. Kesetaraan. <p>Sumber: [19]</p>
Persepsi Karyawan tentang pelaksanaan Audit Internal (X3)	Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh departemen audit internal perusahaan yang mencakup laporan keuangan tahunan, akuntansi perusahaan, dan kepatuhan pedoman manajemen tertentu [22]	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDM SPI 2. Perencanaan Audit 3. Pelaksanaan Audit 4. Pelaporan Hasil Audit 5. Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan <p>Sumber: [33]</p>
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	Pencegahan <i>Fraud</i> mencakup berbagai langkah untuk menghalangi potensi pelaku, membatasi peluang terjadinya kejadian, serta mengidentifikasi aktivitas yang memiliki risiko tinggi terhadap <i>Fraud</i> [1]	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan kesadaran <i>fraud</i>. 2. Adanya partisipasi. 3. Transparan akuntabel. 4. Tertib administrasi pelaporan. 5. Saling percaya. <p>Sumber: [16]</p>

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab [30]. Pertanyaan dan pernyataan tersebut berkaitan dengan beberapa indikator pada variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada karyawan PT Bank Tabungan Negara Kantor cabang Sidoarjo.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan diukur menggunakan Skala Likert. Tujuan penggunaan Skala Likert adalah untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam Skala Likert responden diminta untuk memilih salah satu opsi pada skala yang telah ditentukan dengan nilai 1 sampai 5. Opsi-opsi tersebut biasanya berupa: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS (statistical product and service solution) untuk melakukan uji validitas, dan uji reliabilitas sedangkan uji t dan uji koefisien determinasi (R^2) guna menguji hipotesis. Hasil kuesioner ditabulasi dan diolah untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan instrumen penelitian mengukur secara tepat variabel yang diteliti. Validitas dihitung dengan korelasi antara item kuesioner dan skor total, dan item dinyatakan valid jika nilai korelasinya signifikan. Pengujian validitas penelitian menggunakan Konfirmatori Faktor Analisis (CFA), yang berfungsi untuk menguji apakah indikator dapat mengkonfirmasi variabel yang diuji atau tidak [34]

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi atau kestabilan instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang sama dalam kondisi berbeda. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,70 maka instrumen penelitian dianggap reliabel [34]

Uji Hipotesis

1. Uji statistik t (uji t)

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikansi antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi ditentukan dengan membandingkan nilai p (probabilitas) yang dihasilkan dari uji t dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya, biasanya 0,05. Jika nilai p kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang menunjukkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap dependen. Sebaliknya jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti variabel independen tidak pengaruh [2].

2. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen dalam sebuah model regresi [9]. Jika nilai R^2 kurang dari satu atau mendekati satu, ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sedikit tentang variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 bernilai satu, berarti variabel dependen memberikan seluruh informasi yang diperlukan [32].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, kuesioner disebarakan kepada responden melalui dua metode, yaitu Google Formulir dan dalam bentuk cetak (kertas) yang berasal dari berbagai divisi seperti divisi *Consumer Lending Unit*, *Branch Collection Unit*, dan *Transaction Processing Unit*. Dari total kuesioner yang disebarakan, sebanyak 50 kuesioner berhasil dikembalikan dan dapat diolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi aspek jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, lama bekerja dan jabatan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	28	56%
Perempuan	22	44%
Pendidikan:		
D3	3	6%
S1	47	94%
Usia:		
20-30 tahun	16	32%
31-40 tahun	31	62%
>40 tahun	3	6%
Lama Bekerja:		
< 5 tahun	16	32%
5-10 tahun	18	36%

11-20 tahun	13	26%
>20 tahun	3	6%
Jabatan:		
<i>Transaction Processing Unit</i>	18	36%
<i>Consumer Lending Unit</i>	22	44%
<i>Branch Collection Unit</i>	10	20%

Sumber: Kuesioner diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan persentase 56%. Dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan S1, yaitu sebesar 94%. Rentang usia terbanyak berada pada kelompok 31-40 tahun dengan persentase 62%. Lama bekerja yang paling dominan adalah 5-10 tahun, mencapai 36% dari total responden. Dari segi jabatan, responden terbanyak berasal dari divisi *Consumer Lending Unit* dengan persentase sebesar 44%.

Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Persepsi Karyawan tentang <i>Whistleblowing System</i> (X1)	X1.1	0.790	0.279	Valid
	X1.2	0.868	0.279	Valid
	X1.3	0.720	0.279	Valid
	X1.4	0.626	0.279	Valid
	X1.5	0.748	0.279	Valid
	X1.6	0.702	0.279	Valid
	X1.7	0.798	0.279	Valid
	X1.8	0.768	0.279	Valid
	X1.9	0.726	0.279	Valid
	X1.10	0.693	0.279	Valid
Persepsi Karyawan tentang <i>Good Corporate Governance</i> (X2)	X2.1	0.766	0.279	Valid
	X2.2	0.648	0.279	Valid
	X2.3	0.589	0.279	Valid
	X2.4	0.846	0.279	Valid
	X2.5	0.707	0.279	Valid
	X2.6	0.810	0.279	Valid
	X2.7	0.803	0.279	Valid
	X2.8	0.855	0.279	Valid
	X2.9	0.883	0.279	Valid
	X2.10	0.760	0.279	Valid
Persepsi Karyawan tentang pelaksanaan Audit Internal (X3)	X3.1	0.750	0.279	Valid
	X3.2	0.729	0.279	Valid
	X3.3	0.790	0.279	Valid
	X3.4	0.690	0.279	Valid
	X3.5	0.709	0.279	Valid

	X3.6	0.743	0.279	Valid
	X3.7	0.763	0.279	Valid
	X3.8	0.810	0.279	Valid
	X3.9	0.792	0.279	Valid
	X3.10	0.641	0.279	Valid
Pencegahan Fraud (Y)				
	Y.1	0.404	0.279	Valid
	Y.2	0.722	0.279	Valid
	Y.3	0.693	0.279	Valid
	Y.4	0.631	0.279	Valid
	Y.5	0.783	0.279	Valid
	Y.6	0.824	0.279	Valid
	Y.7	0.840	0.279	Valid
	Y.8	0.783	0.279	Valid
	Y.9	0.824	0.279	Valid
	Y.10	0.765	0.279	Valid

Sumber: Kuesioner diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas yang diketahui pada tabel di atas, setiap item pertanyaan dalam variabel independen (Persepsi Karyawan tentang *Whistleblowing System* (X₁), persepsi Karyawan tentang *Good Corporate Governance* (X₂), dan Persepsi Karyawan tentang Pelaksanaan Audit Internal (X₃)) serta variabel dependen (pencegahan *fraud* (Y)) dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai r-hitung yang lebih besar dari nilai r-tabel (0,279) pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Oleh karena itu, seluruh pernyataan dalam masing-masing variabel dianggap mampu mengukur aspek yang ingin diteliti dalam kuesioner ini.

Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Indikator
Persepsi Karyawan tentang <i>Whistleblowing System</i> (X ₁)	0.908	Reliabel
Persepsi Karyawan tentang <i>Good Corporate Governance</i> (X ₂)	0.923	Reliabel
Persepsi Karyawan tentang Pelaksanaan Audit Internal (X ₃)	0.905	Reliabel
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0.902	Reliabel

Sumber: Kuesioner diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,60, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Persepsi Karyawan tentang *Whistleblowing System* (X₁) sebesar 0,908, Persepsi Karyawan tentang *Good Corporate Governance* (X₂) sebesar 0,923, Persepsi Karyawan tentang Pelaksanaan Audit Internal (X₃) sebesar 0,905, dan

pencegahan *fraud* (Y) sebesar 0,902. Karena semua nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0,60, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat internal yang tinggi.

Uji statistik t (uji t)

Tabel 5. Hasil Uji t

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.332	1.383		3.132	.003
	<i>Whistleblowing System</i>	.103	.046	.130	2.255	.029
	<i>Good Corporate Governance</i>	.065	.042	.082	1.551	.128
	Pelaksanaan Audit Internal	.750	.051	.812	14.715	.000

Sumber : Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel koefisiensi, dapat diketahui variabel bahwa *whistleblowing system* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,029 < 0,05$) serta nilai t-hitung sebesar 2,255 yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ***Whistleblowing System berpengaruh dalam pencegahan fraud.***

Sementara itu, variabel *Good Corporate Governance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,128 yang lebih besar dari 0,05 ($0,128 > 0,05$) serta nilai t-hitung 1,551 yang lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,012. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ***Good Corporate Governance tidak memiliki pengaruh dalam pencegahan fraud.***

Untuk variabel Pelaksanaan Audit Internal, nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar 14,715 yang jauh lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ***Pelaksanaan Audit Internal mempunyai pengaruh dalam pencegahan fraud.***

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,978 ^a	,956	,953	,976

a. Predictors: (Constant), *Whistleblowing System*, *Good Corporate Governance*, Pelaksanaan Audit Internal.

Sumber : Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai koefisiensi determinasi (R Square) sebesar 0,956 atau 95,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Whistleblowing System*, *Good Corporate Governance*, dan Pelaksanaan Audit Internal secara bersama-sama mampu menjelaskan 95,6% variabilitas pada variabel Y. Sedangkan sisanya sebesar 4,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Karyawan tentang *Whistleblowing System* dalam Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, **H1 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang *whistleblowing system* berpengaruh dalam pencegahan *fraud* di PT Bank Tabungan Negara kantor cabang Sidoarjo. Uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 2,255 yang melebihi nilai t-tabel sebesar 2,012. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi karyawan tentang *whistleblowing system* memiliki pengaruh dalam pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini selaras dengan *Teori of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan terkait antara sikap dan perilaku. Dengan adanya *whistleblowing system* dalam perusahaan memberikan dorongan positif bagi pihak-pihak terkait untuk melaporkan tindakan *fraud* yang diketahui [26]. Temuan ini juga mendukung penelitian [15] yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* serta memiliki peran penting dalam mengurangi

praktik *fraud* dalam perusahaan. Selain itu, persepsi positif tentang *whistleblowing system* menunjukkan bahwa karyawan memahami pentingnya mekanisme pelaporan pelanggaran dalam membangun lingkungan kerja yang lebih transparan dan etis. Berdasarkan data kuesioner, sebagian besar karyawan menyatakan bahwa media sistem pelaporan pelanggaran yang digunakan oleh perusahaan berbasis pada sistem website. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [35] yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh dalam pencegahan *fraud*.

Pengaruh Persepsi Karyawan tentang Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diketahui **H2 ditolak**, yang menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang *Good Corporate Governance (GCG)* tidak memiliki pengaruh dalam pencegahan *fraud* di PT Bank Tabungan Negara kantor cabang Sidoarjo. terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,128 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 1,551 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,012. Hasil penelitian ini selaras dengan *Teori Agensi*, yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam hubungan tersebut, penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* diperlukan guna menciptakan perusahaan yang lebih sehat. Berdasarkan teori ini, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik, sementara sebagai imbalannya mereka menerima kompensasi sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak [18]. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian [7] [36], yang menyatakan bahwa *GCG* belum menjadi faktor yang berpengaruh dalam pencegahan *fraud*. Untuk meningkatkan efektivitas dalam pencegahan *fraud*, perusahaan perlu mengoptimalkan penerapan *GCG* serta memastikan implementasinya berjalan dengan baik. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian [19], yang menyatakan bahwa *GCG* memiliki pengaruh dalam pencegahan *fraud*.

Pengaruh Persepsi Karyawan tentang Pelaksanaan Audit Internal dalam Pencegahan Fraud

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa **H3 diterima**, yang berarti bahwa persepsi karyawan tentang pelaksanaan audit internal memiliki pengaruh dalam pencegahan *fraud*. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 14,715 jauh lebih besar dari nilai t-tabel yang sebesar 2,012. Hasil penelitian ini selaras dengan *Teori Agensi*, dimana audit internal berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membantu *prinsipal* (pemilik bisnis) memastikan bahwa *agen* (manajer bisnis atau karyawan) bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik perusahaan dan tidak melakukan tindakan *fraud* [9]. Dengan adanya audit internal yang dilakukan secara berkala, perusahaan dapat meminimalisir risiko *fraud* serta memastikan kepatuhan standar dan regulasi akuntansi yang berlaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [37], yang menyatakan bahwa audit internal memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya praktik *fraud* di perusahaan. Pelaksanaan audit internal yang efektif memungkinkan adanya pengawasan terhadap transaksi keuangan, operasional bisnis, serta kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang ditetapkan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [21], yang menyatakan bahwa pelaksanaan audit internal tidak memiliki pengaruh dalam pencegahan *fraud*.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi karyawan tentang *Whistleblowing System* berpengaruh dalam pencegahan *fraud*. Dapat diartikan bahwa semakin positif persepsi karyawan tentang *whistleblowing system*, maka semakin tinggi pula kesadaran dan keberanian karyawan dalam melaporkan tindakan *fraud*, dukungan terhadap *whistleblowing system* dapat menciptakan transparansi dan akuntabilitas untuk memperkuat upaya pencegahan *fraud* dapat ditingkatkan di lingkungan kerja.
2. Persepsi karyawan tentang *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh dalam pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *GCG* di perusahaan belum sepenuhnya dirasakan atau dipahami oleh karyawan secara nyata, sehingga persepsi mereka belum mampu mendorong tindakan pencegahan *fraud* secara relevan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan karyawan agar upaya pencegahan *fraud* dapat berjalan lebih efektif dalam lingkungan kerja.
3. Persepsi karyawan tentang Pelaksanaan Audit Internal berpengaruh dalam pencegahan *fraud*. Dapat diartikan bahwa pelaksanaan audit internal yang dianggap baik dan transparan oleh karyawan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta deteksi dini terhadap kondisi. Ketika audit dilakukan secara konsisten dan objektif, karyawan akan lebih disiplin, berhati-hati, dan patuh terhadap prosedur yang berlaku. Hal ini secara langsung berkontribusi pada pencegahan *fraud* di lingkungan kerja serta menciptakan budaya kerja yang lebih tertib dan bertanggung jawab.

Saran

Secara teoritis bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan pendekatan metode campuran dan menambahkan variabel lainnya agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif dan. disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup berbagai cabang atau unit kerja agar hasil penelitian lebih tepat. Secara praktis bagi perusahaan, disarankan untuk melakukan evaluasi dan peningkatan dalam sosialisasi prinsip *Good Corporate Governance* agar karyawan dapat memahami dan menerapkannya dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kantor cabang, yaitu PT Bank Tabungan Negara kantor cabang Sidoarjo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh kantor cabang lainnya dan juga data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner, sehingga hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam mengisi pertanyaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti. Kepada pasangan saya yang setia menemani dan memberi semangat dalam setiap prosesnya, serta kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan kebersamaan yang sangat berarti selama penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang diridhai Allah SWT.

REFERENSI

- [1] I. Trijayanti, N. Hendri, And G. Padwa Sari, "Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud," 2021. [Online]. Available: <https://Journal.Unimma.Ac.Id>
- [2] E. Bisnis And D. Kewirausahaan, "Perkembangan Industri Perbankan Di Era Digital," 2020. [Online]. Available: www.Aptika.Kominfo.Go.Id,
- [3] M. M. M. K. P. S. Afandi, "Studi Literatur: Urgensi Efektivitas Peran Audit Internal Dalam Upaya Pendeteksian Dan Pencegahan Fraud Pada Perbankan," 2024.
- [4] Hendra Galuh Febrianto And Amalia Indah Fitriana, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah Di Indonesia)," 2020, Doi: 10.22441/Profita.2020.V13i1.007.
- [5] "Survei Fraud Indonesia," 2019.
- [6] R. Choirunnisa, "Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud," *J. Akunt. Trisakti*, Vol. 9, No. 1, Pp. 119–128, Feb. 2022, Doi: 10.25105/Jat.V9i1.10294.
- [7] H. Budiantoro, Se. M.Ak. Ak. Ca. Csp, N. D. Aprillivia, And K. Lapae, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Gcg) , Kesadaran Anti-Fraud, Dan Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)," *J. Orientasi Bisnis Dan Entrep.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 28–39, Jul. 2022, Doi: 10.33476/Job.V3i1.2474.
- [8] L. N. Hakim And K. P. Suryatimur, "Efektivitas Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, Vol. 10, No. 3, Pp. 523–532, Nov. 2022, Doi: 10.37641/Jiakes.V10i3.1412.
- [9] D. F. B. Bangun *Et Al.*, "Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Fraud," *J. Bisnis Mhs.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 88–97, Jan. 2024, Doi: 10.60036/Jbm.V4i1.Art10.
- [10] K. Tauhid And ; | Sutisna, "Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi Pada Konteks Berbagai Issue Di Bidang Akuntansi," 2024.
- [11] T. F. A. Adityanto Ekaputra1), "Meminimalisasi Penggelapan Pajak Melalui Optimalisasi Kesadaran Perilaku Wajib Pajak Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior," 2021.
- [12] P. Purnamasari, I. Artikel, H. Artikel, And T. Masuk, "Financial Statement Fraud Using Revised Beneish M-Score Model: Evidence In Banking Indonesia," *Account. Res. J. Sutaatmadja (Accruals)*, Pp. 108–113, 2023, Doi: 10.35310/Accruals.V7i01.1035.
- [13] "https://News.Detik.Com/Berita/D-7433201/Terbongkar-Siasat-Eks-Pegawai-Bank-Jago-Bobol-Rekening-Rp-1-3-Miliar".
- [14] A. S. S. N. A. Benny Marciano, "Whistleblowing System Dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur," 2021.

- [15] Kivaayatul Akhyaar, Anissa Hakim Purwantini, Naufal Afif, And Wahyu Anggit Prasetya, “Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa,” *Krisna Kumpul. Ris. Akunt.*, Vol. 13, No. 2, Pp. 202–217, Jan. 2022, Doi: 10.22225/Kr.13.2.2022.202-217.
- [16] R. Hutabarat And S. F. Tobing, “Peran Audit Internal Dan Komite Audit Dalam Pencapaian Tujuan Good Corporate Governance Pada Pt Pupuk Sriwidjaja Palembang,” 2022. [Online]. Available: [Http://Www.Univ-Tridinanti.Ac.Id/Ejournal/Index.php/Ratri](http://www.univ-tridinanti.ac.id/Ejournal/Index.php/Ratri)
- [17] A. R. Tan And F. Mulia, “Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Rc,” 2024.
- [18] Annisa Devi Lestari Zulaikha I, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019),” 2021.
- [19] C. Triningsih And M. K. Rokan, “Pengaruh Sistem Internal Audit Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) The Effect Of Internal Audit System And Implementation Of Good Corporate Governance On Fraud,” *Res. J. Islam. Financ.*, Vol. 09, P. 123, 2023, [Online]. Available: [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.php/I](http://jurnal.radenfatah.ac.id/Index.php/I)
- [20] P. Lisdiono, M. Salim, And S. Suwarno, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pt Bank Central Asia Tbk,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, Vol. 11, No. 1, Pp. 169–176, Apr. 2023, Doi: 10.37641/Jiakes.V11i1.1717.
- [21] H. F. Rahmani And N. Rahayu, “Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Pada Pasim Group Wilayah Bandung,” 2022. [Online]. Available: [Https://Www.Klikharso.Com/2019/08/Peran-Auditor-Internal-Korupsi-Fraud.Html](https://www.klikharso.com/2019/08/Peran-Auditor-Internal-Korupsi-Fraud.html)
- [22] S. Radi, R. Rahma, And P. Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, “Analisis Audit Internal Menuju Good Corporate Governance Di Pt. Al-Fatih Porang Indonesia Internal Audit Analysis Towards Good Corporate Governance At Pt. Al-Fatih Porang Indonesia,” 2021.
- [23] K. Y. Mahendra, A. A. . Erna Trisna Dewi, And G. A. I. S. Rini, “Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bumh Di Denpasar,” *J. Ris. Akunt. Warmadewa*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–4, Feb. 2021, Doi: 10.22225/Jraw.2.1.2904.1-4.
- [24] F. Maria Dewi And S. Trisnarningsih, “Pengaruh Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Bos Dengan Variabel Intervening Komponen Stuktur Pengendalian Internal,” 2021.
- [25] I. Rusmita *Et Al.*, “Journal Of Applied Management Research Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Keterikatan Karyawan Sebagai Variabel Mediasi,” *J. Appl. Manag. Res.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 100–109, 2022, Doi: 10.36441/Jamr.
- [26] D. Nofrizaldi And N. Helmayunita, “Pengaruh Moral Reasoning, Retaliiasi, Ethical Sensitivity Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing,” *J. Eksplor. Akunt.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 592–606, May 2023, Doi: 10.24036/Jea.V5i2.704.
- [27] O. : Rizqi And Y. Prastika, “Efektivitas Penerapan Good Corporate Governance (Gcg) Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Di Pt Kereta Api Indonesia (Persero),” 2020. [Online]. Available: [Https://News.Detik.Com/Berita/D-](https://news.detik.com/berita/d-)
- [28] A. Hermawan And M. Reviewer, “Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Entitas Terhadap Manajemen Laba,” 2021.
- [29] S. M. Lintang Pusvita Sari, “Analisis Peran Audit Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi (Fraud),” 2024.
- [30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta. Yogyakarta: 2017, 2017.
- [31] Vredy Octaviari Nugroho, “Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pt Pagilaran”.
- [32] E. A. M. Priandini And S. Biduri, “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Moralitas Individu, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bumdes Di Kabupaten Sidoarjo,” *Innov. Technol. Methodical Res. J.*, Vol. 2, No. 4, Pp. 1–13, 2023, Doi: 10.47134/Innovative.V2i4.6.
- [33] M. D. Putri And T. Triandi, “Pengaruh Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, Vol. 8, No. 1, Pp. 77–86, 2020, Doi: 10.37641/Jiakes.V8i1.423.
- [34] Ghazali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Semarang: Bpfe Universitas Diponegoro, 2018. Doi: Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25.
- [35] N. F. Qorirah And E. Syofyan, “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud,” *J. Nuansa Karya Akunt.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 82–96, 2024, Doi: 10.24036/Jnka.V2i1.53.
- [36] H. Faiqoh, “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud,” *Univ. Islam Sultan Agung*, Pp. 1–74, 2019, [Online]. Available:

- Http://Repository.Unissula.Ac.Id/15198/1/Cover.Pdf
- [37] A. M. Prastiwi And A. Putra Prima, "Pengaruh Audit Internal, Efektivitas Komite Audit, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank Bumn Di Batam," 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.